

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI CENGKEH DI DESA SILAMPAYANG KECAMATAN KASIMBAR KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Income and Feasibility Analysis of Clove Business in Silampayang Village, Kasimbar District, Parigi Moutong Regency

Nur Fadillah Marzuki¹⁾, Effendy²⁾ dan Wira Hatmi³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

Email: nurfadillahm790@gmail.com, effendy_surentu@yahoo.com, hatmi.wira@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the income and feasibility of growing cloves in Silampayang Village, Kasimbar District, Parigi Moutong Regency. This research was conducted from March to May 2022. The respondents to this study were 30 with a population of 90 clove growers. In this study, it appears that the total income from clove trees is Rp. 31.566.131/Ha/Year, the average total cost is Rp. 11,967,787/Ha/Year, so the average income of clove growers is Rp. 19.598.344/Ha/Year. On the feasibility of growing cloves is $R/C = 2,63$ it means that growing cloves is feasible for farmers considering that the R/C ratio is greater than 1, where this value indicates that the total income is greater than the total costs incurred by clove growers in Silampayang Village, Kasimbar District, Parigi Moutong Regency.

Keywords: Income, Agriculture Feasibility, Cloves.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2022. Responden pada penelitian ini sebanyak 30 dengan jumlah populasi petani cengkeh sebanyak 90 orang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan petani cengkeh rata-rata sebesar Rp. 31.566.131/Ha/Tahun, rata-rata total biaya adalah Rp. 11.967.787/Ha/Tahun, maka rata-rata pendapatan petani cengkeh adalah Rp. 19.598.344/Ha/Tahun. Pada kelayakan usahatani cengkeh adalah $R/C = 2,63$ artinya usahatani cengkeh tersebut layak diusahakan oleh petani, mengingat R/C Ratio lebih besar dari 1, dimana nilai tersebut menunjukkan total penerimaan lebih besar dari total biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

Kata Kunci: Pendapatan, Kelayakan Usahatani, Tanaman Cengkeh.

PENDAHULUAN

Cengkeh atau yang disebut dengan nama latin *syzigium aromaticum* adalah tanaman asli Indonesia yang dibudidayakan sejak jaman penjajahan Belanda. Usaha cengkeh merupakan bisnis yang sangat menguntungkan karena mempunyai peluang pasar yang sangat

luas. Kesempatan untuk ekspor ke luar negeri masih terbuka lebar sehingga dapat menjadi peluang untuk menambah devisa (Dolo, 2015).

Kontribusi cengkeh yang nyata dalam penyediaan kebutuhan bahan baku terutama bagi industri rokok kretek, peningkatan pendapatan petani, peningkatan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja ditingkat *on farm*, industri

farmasi dan perdagangan serta sektor informal, saat ini sebagian besar hasil cengkeh (95%) digunakan sebagai bahan baku pembuatan industri rokok kretek, sisanya untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan obat-obatan. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa peran cengkeh dalam perekonomian nasional cukup besar (Nurdjanna, 2007 dalam Rahbiah dkk, 2020).

Kondisi cengkeh di tingkat nasional mengalami pasang surut mengingat fluktuasi harga cengkeh yang cukup besar dan biaya panen serta pengolahan yang cukup tinggi, sementara itu di sisi teknis tanaman cengkeh mempunyai karakteristik yang khas yaitu adanya panen raya (Siregar, 2011).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan pembangunan ekonomi yang diarahkan pada peningkatan sektor pertanian dan perkebunan yang tangguh. Cengkeh di Sulawesi Tengah merupakan sektor yang sangat menunjang pendapatan daerah.

Kabupaten Parigi Moutong memiliki sumber daya alam yang berpotensi untuk pengembangan usahatani cengkeh, hal ini dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakatnya di daerah ini yang menggantungkan hidupnya disektor pertanian. Tanaman cengkeh baru terus-menerus dibudidayakan petani sekitar awal tahun 2000 sehingga belum masuk sebagai tanaman primadona, meski begitu pemerintah setempat mengupayakan tanaman itu sejajar dengan komoditas unggulan lainnya. Kecamatan Kasimbar menjadi salah satu kecamatan yang menghasilkan cengkeh di Kabupaten Parigi Moutong dan Desa Silampayang menjadi desa penghasil cengkeh terendah di Kecamatan Kasimbar yakni 16,55 Ton dengan luas lahan terendah pula yakni 37 Ha, akan tetapi produktivitasnya tidak terbilang rendah, karena dapat menyamai kedudukan produktivitas lainnya yang melakukan budidaya tanaman cengkeh yaitu 0,45%.

Berdasarkan informasi awal permasalahan yang dihadapi oleh petani yang berada di Desa Silampayang, yaitu naik turunnya produksi

tanaman cengkeh yang disebabkan oleh musim yang tidak menentu. Menurut Tulungen (2020) mengatakan bahwa berfluktuasinya produktivitas karena cengkeh sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim dan cuaca. Permasalahan lainnya yang dihadapi petani cengkeh dilokasi tersebut yaitu menurunnya harga jual cengkeh dari tahun sebelumnya, yang dimana harga jual cengkeh yang berlaku di tingkat petani pada tahun 2019 berkisar antara Rp. 110.000/Kg hingga Rp. 120.000/Kg, sedangkan pada Tahun 2020-2021 harga jualnya berkisar antara Rp. 70.000/Kg hingga Rp.85.000/Kg.

(Soekartawi, 2002) menyatakan bahwa pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat pendapatan pun akan cenderung meningkat. Selain itu, besarnya pendapatan petani tergantung pada tingkat harga yang berlaku. Tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh produksi dan harga.

Permasalahan yang begitu kompleks mengenai pendapatan yang diperoleh petani cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat petani cengkeh. Menanggapi masalah ini, penulis tertarik meneliti besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Silampayang merupakan desa yang memiliki luas lahan dan produksi cengkeh terendah di Kecamatan Kasimbar Kabupaten

Parigi Moutong. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2022.

Penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling Method*), dimana setiap petani mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Petani cengkeh yang ada di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong sejumlah 90 petani cengkeh, sampel yang dijadikan responden sebanyak 30 orang petani cengkeh yang berada di Desa Silampayang dengan menggunakan rumus *Slovin* (Soekartawi, 2002).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan dengan mengadakan observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quistionare*). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Pada penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cengkeh di Desa Silampayang, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong menggunakan analisis pendapatan dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{TR} &= P \times Q \\ \text{TC} &= \text{FC} + \text{VC} \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \text{TR} &= \text{Total Penerimaan (Rp)} \\ \text{TC} &= \text{Total Biaya (Rp)} \\ P &= \text{Harga (Rp)} \\ Q &= \text{Produksi (Kg)} \\ \text{FC} &= \text{Biaya Tetap (Rp)} \\ \text{VC} &= \text{Biaya Variabel (Rp)} \end{aligned}$$

Sedangkan untuk analisis kelayakan usahatani cengkeh dengan rumus:

$$\text{R/C Ratio} = \text{Penerimaan} : \text{Total Biaya}$$

Keterangan:

$$\text{R/C Ratio} > 1 \text{ Usahatani layak diusahakan.}$$

$\text{R/C Ratio} < 1$ Usahatani tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden.

Umur responden. Mempengaruhi produktivitas dalam melakukan kegiatan usaha produksi kopra baik secara fisik maupun mental terutama dalam mengambil keputusan. Umur responden cengkeh di Desa Silampayang bervariasi antara umur 25 sampai dengan 61 tahun, dengan rata-rata umur petani sebesar 43 tahun. Umur responden tersebut menunjukkan bahwa semua umur responden di lokasi penelitian berada dalam kategori umur produktif untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soekartawi (2005), usia produktif kerja mulai dari 15 sampai dengan 64 Tahun sehingga sangat potensial dalam mengembangkan suatu usaha, sedangkan usia kerja non produktif diatas 64 Tahun.

Tingkat Pendidikan Responden. Erat kaitannya bagi manusia karena dengan pendidikan petani cengkeh lebih dapat dengan mudah melakukan kegiatannya, seperti membaca, menghitung, dan lain-lain. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis.

Responden yang berpendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 14 orang dengan persentase 47.00%, pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 10 orang dengan persentase 33.00% dan berpendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 6 orang dengan persentase 20.00%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani cengkeh yang ada di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong didominasi sekolah dasar (SD) dan sekolah tingkat pertama (SMP).

Jumlah Tanggungan Keluarga. Orang atau orang-orang yang masih berhubungan dengan keluarga yang hidupnya ditanggung (Halim, 2005). Jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat

mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak (Lestari, 2016).

Responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar yakni 13 responden yang memiliki tanggungan sebanyak 3 orang dengan persentase 43,33%. dan jumlah responden yang paling sedikit yakni 1 responden yang memiliki tanggungan 1 orang sebanyak 6 orang dengan persentase 3,33%. Semakin kecil jumlah tanggungan keluarga maka semakin kecil pula beban yang ditanggung oleh petani cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani responden petani cengkeh yang ada di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong yaitu 8-15 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 60,00%, pengalaman berusaha 16-23 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 36,66%, pengalaman berusaha 24-31 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 3,33%. Pengalaman berusahatani cengkeh turut mempengaruhi usaha cengkeh yang dijalankan responden. Semakin lama pengalaman petani cengkeh dalam menjalankan usahanya, menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh (Soehardjo dan Dahlan Patong, 2006), bahwa pengalaman usahatani dapat dikatakan cukup berpengalaman, apabila menggeluti bidang pekerjaannya selama 5-10 Tahun. Sedangkan 10 Tahun ke atas dikategorikan berpengalaman dan lebih kecil dari 5 Tahun dikategorikan kurang berpengalaman dalam berusahatani, dengan demikian petani cengkeh di Desa Silampayang terbilang cukup berpengalaman karena rata-rata pengalaman berusahatani yang dimiliki yakni sebesar 15 Tahun.

Input Produksi Usahatani Cengkeh.

Luas Lahan. (Asse dkk, 2020), lahan merupakan faktor yang penting bagi seorang petani, karena luas lahan petani menentukan pendapatan dan kesejahteraan taraf hidup petani. Semakin luas lahan garapan, maka semakin besar peluang petani dalam mengelola usahatannya. Menurut (Hernanto, 2007), tanah yang sempit merupakan kelemahan yang cukup besar bagi petani, dengan kata lain usahatani pada lahan yang sempit kurang dapat memberikan keuntungan yang cukup bagi petani dan keluarganya untuk hidup layak. Sebaliknya semakin luas lahan yang diusahakan kecenderungan untuk menghasilkan produksi semakin tinggi pula, sehingga pendapatan atau keuntungan yang dihasilkan semakin meningkat. Rata-rata luas lahan digarap untuk usahatani cengkeh oleh responden petani di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong adalah sebesar 1,03 Ha atau 1 Ha.

Jumlah Tanaman. Rata-rata jumlah tanaman cengkeh yang dimiliki petani cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong yaitu sebanyak 116 pohon per 1,03 Ha atau 113 pohon per Ha. Jumlah tanaman yang dibudidayakan oleh petani cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong dipengaruhi oleh jarak tanam yang digunakan oleh petani cengkeh yakni rata-rata 10 m x 11 m. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani yang membudidayakan tanaman cengkeh hutan menggunakan jarak tanam 5 m x 5 m, 6 m x 5 m, 6 m x 6 m dan 7 m x 7 m (Rehatta, 2019).

Penerimaan. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual komoditi per Kg. Semakin banyak jumlah produksi yang dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata produksi tanaman cengkeh kering di desa

Silampayang pada saat panen raya yakni 320,833 kg dengan harga yakni Rp. 75.000/Kg dan 105,633 pada saat panen antara dengan harga Rp. 80.000/kg dengan rata-rata penerimaan yakni sebesar Rp 32.513.115/1,03 Ha. Menurunnya harga penjualan cengkeh kering mengakibatkan penerimaan yang diperoleh petani tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani. Penerimaan petani cengkeh di Desa Silampayang sangat tergantung pada harga cengkeh yang berlaku di tingkat pengumpul.

Biaya Usahatani. Biaya yang dikeluarkan petani untuk mengelola usahatani agar memperoleh hasil yang diharapkan. Menurut (Mulyadi, 2002) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya terbagi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, dengan kata lain, biaya ini tidak dipengaruhi oleh hasil produksi usahatani itu sendiri. Pada tabel 2 menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani cengkeh di Desa Silampayang, dimana pada pada tabel tersebut yakni biaya pajak tanah dan penyusutan alat. Penggunaan biaya penyusutan alat merupakan biaya yang paling tinggi di keluarkan oleh petani dengan rata-rata Rp.147.050 dengan persentase 79,80%. Biaya tetap yang dihitung dalam usahatani cengkeh di Desa Silampayang meliputi PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), penyusutan alat. Dimana, besarnya biaya tetap yang dikeluarkan masing-masing responden berbeda-beda sesuai dengan yang dimiliki dan kemampuan modal yang dimiliki masing-masing petani cengkeh di desa tersebut.

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Pada tabel 3 menunjukkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani cengkeh di Desa Silampayang yang terdiri dari biaya

pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Dimana pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh petani cengkeh yakni pada biaya tenaga kerja dengan rata-rata yakni Rp. 10.726.116 dengan persentase 88,34%. Sejalan dengan penelitian (Anggraini, 2019), biaya variabel usahatani cengkeh yang paling banyak di keluarkan oleh petani di Desa Manimbaya yakni biaya tenaga kerja Rp. 2.125.000, biaya pupuk Rp. 1.457.000, dan biaya pestisida mencapai Rp. 351.540. hal senada juga terjadi pada penelitian yang dilakukan (Tulungen dkk, 2020) mengungkapkan bahwa struktur biaya usahatani cengkeh yang didonominasi oleh biaya variabel. Struktur biaya variabel itu sendiri didominasi oleh biaya tenaga kerja, yakni sebesar 80,8% dari total biaya variabel.

Pendapatan usahatani. (Sulistiyanto dkk, 2013) pendapatan usahatani adalah besarnya biaya penerimaan usahatani yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk produksi usahatannya (biaya ekspilisit). Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong dapat dilihat pada tabel 4, yang dimana pada tabel tersebut menunjukkan rata-rata pendapatan bersih yang di peroleh petani cengkeh setelah total penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya (biaya variabel dan biaya tetap) yang dikeluarkan oleh petani cengkeh yakni Rp. 20.186.294/1,03 Ha atau Rp. 19.598.344/Ha dalam 1 tahun, dengan jumlah yang diperoleh petani cengkeh mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga petani cengkeh di Desa Silampayang, dengan mengetahui besaran kontribusi keuntungan usahatani cengkeh bagi pendapatan petani, maka dapat diketahui apakah pendapatan usaha tani tersebut sudah atau belum mampu menopang pemenuhan keluarga petani, baik sandang pangan maupun papan.

Tabel 1. Penerimaan Usahatani Cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, 2021.

No	Produksi	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Panen Raya 320,833 Kg	75.000	24.062.475
2	Panen Antara 105,633 Kg	80.000	8.450.640
	Total Penerimaan		32.513.115

Sumber data primer setelah diolah, 2022.

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, 2021.

No	Biaya Tetap	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Pajak Tanah	37.233	20,20
2	Penyusutan Alat	147.050	79,80
	Total	184.283	100,00

Sumber data primer setelah diolah, 2022.

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani Cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, 2021.

No	Biaya Variabel	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Pupuk	969.506	7,98
2	Pestisida	446.916	3,68
3	Tenaga Kerja	10.726.116	88,34
	Total	12.142.538	100,00

Sumber data primer setelah diolah, 2022.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, 2021.

No	Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1	Total Penerimaan	32.513.115	31.566.131
2	Biaya Tetap		
	- Luas Lahan	1,03	1,00
	- Pajak Tanah	37.233	36.148
	- Penyusutan Alat	147.050	142.766
	Total Biaya Tetap	184.283	178.915
	Biaya Variabel		
	- Pupuk	969.506	941.268
	- Pestisida	446.916	433.899
	- Tenaga Kerja	10.726.116	10.413.705
	Total Biaya Variabel	12.142.538	11.788.872
	Total Biaya Produksi	12.326.821	11.967.787
3	Pendapatan Petani Cengkeh	20.186.294	19.598.344

Sumber data primer setelah diolah, 2022.

(Soekartawi, 2002) menyatakan bahwa pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat pendapatan pun cenderung meningkat. Selain itu, besarnya pendapatan petani tergantung pada tingkat harga yang berlaku. Pada saat harga komoditas cengkeh turun maka tanaman ini kurang diperhatikan petani karena keterbatasan biaya. Namun ketika harga komoditas ini kembali membaik dapat mendorong petani untuk memperhatikan tanaman ini bahkan mampu memberikan keuntungan lebih bagi petani. Pada sisi lain, sebagai tanaman umur panjang, usahatani cengkeh membutuhkan biaya investasi yang cukup besar (Kae dkk, 2019).

Kelayakan usahatani. Analisis kelayakan yang digunakan untuk mengetahui usahatani tanaman cengkeh yaitu dengan menggunakan Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio). Pada tabel 4 menunjukkan total penerimaan petani cengkeh di Desa Silampayang yakni sebesar Rp. 32.513.115/1,03 Ha atau Rp. 31.566.131/Ha dan total biaya yang dikeluarkan yakni sebesar Rp. 12.326.821/1,03 Ha atau Rp. 11.967.787/Ha, maka dengan demikian nilai Revenue Cost Ratio (R/C) usahatani cengkeh adalah sebesar 2,63 berarti setiap Rp. 1000 yang dikeluarkan maka usahatani cengkeh memberikan penerimaan sebesar Rp. 2.630.

Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cengkeh di desa Silampayang layak untuk di usahakan karena nilainya $2,63 \geq 1$. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Rizki (2017) mengungkapkan analisaimbangan antara total penerimaan dengan total biaya merupakan suatu pengujian kelayakan pada suatu jenis usaha. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai $R/C > 1$ maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk dijalankan, karena besarnya penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani cengkeh di Desa Silampayang rata-rata sebesar Rp. 20.186.294/1,03 Ha atau Rp. 19.598.344/Ha dalam 1 Tahun dengan kelayakan usahatani cengkeh yang ditunjukkan oleh Revenue Cost Ratio (R/C) sebesar 2,63/1,03 Ha atau 2,63/Ha, maka hal ini menandakan bahwa usahatani cengkeh yang dilakukan oleh petani cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong layak diusahakan karena nilai R/C Rationya lebih besar dari 1.

Saran. Setelah melakukan penelitian di Desa Silampayang, penulis memberikan saran berupa:

1. Petani perlu membuat pembukuan keuangan agar dapat mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya tanaman cengkeh serta mengetahui penerimaan dan pendapatan dari hasil produksi cengkeh.
2. Pihak pemerintah diharapkan agar lebih berhati-hati menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan khususnya di bidang pertanian guna melindungi petani dari fluktuasi harga dan diharapkan untuk melakukan penyuluhan dan pembinaan kepada petani cengkeh agar menambah ilmu pengetahuan guna untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Rini. 2019. *Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala*. Jurnal e-J. Agrotekbis 7 (5): 537-546.
- Asse, DKK. 2020. *Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Cengkeh terhadap pendapatan Rumah Tangga Tani Di Desa Duinging Kecamatan Dako Pemea Kabupaten Toli Toli (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Mekar 2)*. Jurnal Agrotech 10 (1): 9-14.

- Dolo, K. 2015. *Analisa Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cengkeh Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Desa Takatunga, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur)*. AGRIBIOS, 13 (1): 1-12.
- Halim, Ridwan. A, 2005. *Hukum Dalam Tanya Jawab*, Jakarta: PT. Intermedia.
- Hernanto, Fadholi. 2007. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Kae V, Dkk. 2019. *Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada*. Buletin Ilmiah Impas 20 (2): 48-56.
- Lestari. Wardiyah Puji. 2016. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo*. Artikel. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mulyadi. 2002. *Akuntansi Biaya*. Ed. Ke-5 (Yogyakarta: Aditya Media, 2002).
- Rahbiah, S B, dkk. 2020. *Analisis Kelayakan Usahatani Cengkeh Di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo*. Wiratani 3 (1): 47-56.
- Rehatta Herman, dkk. 2019. *Produktivitas Cengkih Hutan (Syzigium Obtusifolium L.) Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*. J. Budidaya Pertanian 15 (1): 31-37.
- Rizki M, dkk. 2017. *Analisis Usahatani Pisang Ayam Di Desa Awe Geutah Paya Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen*. Jurnal S. Pertanian 1 (3): 187-186.
- Siregar. A.R. 2011. *Analisis Disparitas Harga Dan Potensi Persaingan Tidak Sehat Pada Distribusi Cengkeh*. Jurnal Agribisnis 10 (3): 32-34.
- Soehardjo A. dan Patong, D. 2006. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor: Faperta IPB.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta UI-Press. 110 hal
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 140 hal
- Sulistiyanto GD, Kursini N, Maswadi, 2013. *Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi Di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak (Skripsi)*. Pontianak: Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Tanjungpura.
- Tulungen FR, dkk. 2020. *Program Strategi Untuk Meningkatkan Keuntungan Usahatani Cengkeh Berdasarkan Analisis Struktur Biaya Di Minahasa, Sulawesi Utara*.